

Pendidikan Literasi dan Inklusi Keuangan Untuk Mewujudkan Masyarakat Berdaya Saing

**Noneng Masitoh¹⁾, Wursan²⁾, Tine Badriatin³⁾, Agi Rosyadi⁴⁾, Dede Arif Rahmani⁵⁾,
Sakifah^{6)*}**

**Perbankan dan Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi,
Indonesia^{1),2),3),4),5),6)}**

email: noneng_masitoh@unsil.ac.id¹⁾; wursan@unsil.ac.id²⁾; tineubardiatin@unsil.ac.id³⁾;
agirosyadi@unsil.ac.id⁴⁾ ; dede.arif@unsil.ac.id⁵⁾; sakifah@unsil.ac.id^{6)*}

Dikirim: 15, November, 2023	Direvisi: 18, April, 2025	Diterbitkan: 31, Agustus, 2025
-----------------------------	---------------------------	--------------------------------

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pendidikan literasi dan inklusi keuangan di Desa Putrapinggan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. Selama ini umumnya masyarakat daerah tersebut masih mengelola uang dengan cara sederhana, mengetahui fungsi bank terbatas sebagai tempat menyimpan dan mengajukan pinjaman baik untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif maupun modal usaha. Melalui kegiatan PPM ini masyarakat menerima pelatihan pengelolaan keuangan yang baik, dengan cara memisahkan pencatatan keuangan usaha dan kebutuhan pribadi. Masyarakat yang sebagian juga pelaku UMKM mulai mengenal pasar modal sebagai alternatif investasi selain properti, emas, atau hewan ternak dan hasil kebun. Metode yang digunakan pada pelatihan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) melalui presentasi dan interaksi langsung dengan melibatkan narasumber perwakilan dari OJK dan Bursa Efek Indonesia Wilayah Jawa Barat. Hasilnya, masyarakat mulai mengenal berbagai macam produk perbankan dan pasar modal, mengenal lembaga keuangan yang legal dan ilegal serta memahami bahaya penipuan atau kejahatan keuangan yang semakin marak terjadi sehingga tahu bagaimana cara mencegahnya.

Kata Kunci: literasi keuangan, inklusi keuangan, pengabdian pada masyarakat

Abstract

This community service activity aims to provide financial literacy and inclusion education in Putrapinggan Village, Kalipucang District, Pangandaran Regency. So far, in general, the local community still simply manages money, knowing that the function of a bank is limited as a place to save and apply for loans, both for consumptive needs and business capital. Through this PPM activity, the community receives training in good financial management, by separating the recording of business finances and personal needs. The community, some of which are also MSME actors, is starting to recognize the capital market as an investment alternative other than property, gold, or livestock and garden produce. The method used in this training is Participatory Action Research (PAR) with presentation and direct interaction involving resource persons from OJK and the West Java Region Indonesia Stock Exchange. As a result, people are getting to know various kinds of banking and capital market products, getting to know legal and illegal financial institutions, and understanding the dangers of fraud or financial crimes that are increasingly rampant, so they know how to prevent them.

Keywords: financial literacy, financial inclusion, service activity

PENDAHULUAN

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19 persen. Hal tersebut menunjukkan gap antara tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin menurun, dari 38,16 persen di tahun 2019 menjadi 35,42 persen di tahun 2022 (Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia, 2022a).

Indeks literasi dan inklusi keuangan wilayah perkotaan masing-masing sebesar 50,52 persen dan 86,73 persen, lebih tinggi dibandingkan di wilayah perdesaan yakni sebesar 48,43 persen dan 82,69 persen. Namun demikian gap indeks literasi keuangan semakin mengecil dari 6,88 persen di tahun 2019 menjadi 2,10 persen di tahun 2022 dan gap indeks inklusi keuangan juga semakin mengecil dari 15,11 persen di tahun 2019 menjadi 4,04 persen di tahun 2022. Hal ini sejalan dengan strategi pelaksanaan edukasi keuangan yaitu meningkatkan kuantitas pelaksanaan edukasi keuangan di wilayah perdesaan.

Data skala nasional menunjukkan bahwa hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Sementara indeks inklusi keuangan 2022 mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19 persen.

Keuangan merupakan inti dari setiap usaha, roda organisasi, dan penggerak dalam setiap kegiatan sehari-hari. Pengelolaan keuangan dapat menjadi kunci kesuksesan usaha dan keberlangsungan keluarga atau komunitas di masa depan. Tanpa pengelolaan keuangan yang baik, mustahil sebuah usaha atau komunitas dapat bertahan lama dan memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Literasi keuangan dan pengendalian diri yang baik berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan (Luis & MN, 2020).

Tahun 2023, fokus OJK untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat Indonesia tertuang dalam Arah Strategis Literasi Keuangan tahun ini yaitu “Membangun literasi keuangan masyarakat desa melalui aliansi strategis dengan kementerian/lembaga terkait, perangkat desa dan penggerak PKK desa, dan mahasiswa KKN (Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia 2022b). Tingginya tingkat literasi keuangan di sebuah negara merupakan kebutuhan dasar agar penduduk terhindar dari masalah keuangan yang mungkin muncul bukan hanya berasal dari rendahnya pendapatan, tapi juga minimnya kemampuan mengelola keuangan (Akmal and Saputra 2016). Padahal pemahaman keuangan yang baik menjadi faktor utama dalam menentukan keputusan investasi (Dewi & Purbawangsa, 2018).

Untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat Indonesia, OJK bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka menyelenggarakan pelatihan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia, 2022a). Sasaran prioritas literasi keuangannya adalah pelajar/santri, UMKM, penyandang disabilitas dan masyarakat daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal). Sedangkan sasaran prioritas inklusi keuangannya adalah kaum perempuan, pelajar, mahasiswa dan UMKM, masyarakat di wilayah perdesaan, dan sektor jasa keuangan syariah.

Keadaan yang sedang terjadi di Desa Putrapinggan adalah masih minimnya pelatihan dan pendidikan terutama yang terkait dengan literasi dan inklusi keuangan. UMKM dan masyarakat umum belum *bankable* sehingga sulit memperoleh pembiayaan dari bank komersial. Sementara penilaian kinerja unggul dari bisnis yang berkelanjutan dapat terwujud

apabila terdapat upaya-upaya strategis yang dilakukan, terutama untuk UMKM yang cukup banyak memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan perekonomian Indonesia.

Dari hasil survei yang dilakukan, masyarakat baru mengenal bank komersial sebagai tempat menabung dan mengajukan pinjaman usaha. Masyarakat belum mengetahui begitu banyak produk perbankan yang tersedia baik untuk kebutuhan konsumtif maupun produktif. Banyaknya entitas pinjaman online bermunculan dan masyarakat yang menjadi korban adalah bukti rendahnya tingkat literasi keuangan digital (Handayati & Trisnawati, 2022).

Dalam bidang investasi, masyarakat mengenal emas, properti, dan uang dalam bentuk tabungan sebagai instrumen investasi pilihan yang populer. Masyarakat juga belum mengenal fungsi dan tugas Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga pengawas sektor keuangan dan perbankan di Indonesia, apalagi Bursa Efek Indonesia atau pasar modal sebagai pilihan alternatif untuk menginvestasikan aset yang mereka miliki. Seperti halnya beberapa negara lain, Indonesia menjadikan literasi keuangan sebagai program nasional (Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia, 2022b).

Melalui kegiatan PPM workshop pendidikan literasi dan inklusi keuangan ini diharapkan masyarakat dapat mengenal lebih luas fungsi dan peran industri jasa keuangan yang berhubungan langsung dengan kebutuhan mereka sebagai para pelaku usaha. Masyarakat juga diharapkan semakin paham cara menghadapi penawaran lembaga keuangan yang merugikan seperti pinjaman online ilegal dan penipuan keuangan melalui kemajuan teknologi yang banyak terjadi. Karena tingkat literasi keuangan yang baik merupakan hal yang perlu dimiliki setiap individu, untuk kesejahteraan hidup di masa akan datang (Akmal & Saputra, 2016). Selain itu, masyarakat akan lebih mengenal pasar modal dan instrumen alternatif untuk investasi.

Penelitian yang dilakukan di wilayah kelurahan Medan Satria sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan investasi dan perilaku keuangan pada angkatan kerja (Lestari dkk., 2022). Penelitian serupa juga dilakukan di Kabupaten Ende, menunjukkan hasil yang sama yaitu literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan para pelaku UMKM (Djou, 2019). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan literasi keuangan perlu terus ditingkatkan demi menambah angka indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia sekaligus bukti bahwa literasi keuangan mampu mempengaruhi kesejahteraan masyarakat (Brillianti & Kautsar, 2020).

METODE

Kegiatan workshop literasi dan inklusi keuangan ini diselenggarakan pada tanggal 26 Juli 2023 atas kerja sama beberapa pihak. Perwakilan dari BEI wilayah Jawa Barat dan OJK sebagai nara sumber, serta Pemerintah Desa Putrapinggan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran sebagai mitra kerja sama desa binaan. Kegiatan workshop dilaksanakan di Balai Desa Putrapinggan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran dengan melibatkan 110 peserta dari anggota PKK dan masyarakat Desa Putrapinggan. Peserta didominasi oleh wanita berusia 25-40 tahun dengan berbagai macam profesi, di antaranya adalah pengusaha UMKM, peternak, petani, dan nelayan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah PAR (*Participatory Action Research*) dengan melakukan survei awal kondisi pengelolaan keuangan para pemilik UMKM, kemudian menyampaikan pelatihan pengelolaan keuangan dan terakhir evaluasi atas hasil pelatihan.

Participatory berarti partisipasi aktif seseorang atau kelompok dalam interaksi pada situasi sosial dengan tujuan kegiatan tertentu (Noviana, 2010).

PAR (*Participatory Action Research*) melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi dengan melibatkan “orang”, bukan penelitian terhadap “orang” (Rahmat & Mirnawati, 2020). Penerapan PAR (*Participatory Action Research*) dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan yang menjadi sarana membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif (Afandi, 2013).

Langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui workshop literasi keuangan: (1) Persiapan kegiatan dengan survei langsung untuk mendata kebutuhan dan mempelajari fenomena di masyarakat tujuan; (2) Kegiatan workshop literasi keuangan dengan tema “Menuju Masyarakat Berdaya Saing Melalui Pendidikan Keuangan dan Inklusi Keuangan, Program Pengabdian Pada Masyarakat Untuk Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Keuangan yang diselenggarakan pada tanggal 26 Juli 2023 dengan materi literasi pengelolaan keuangan yang disampaikan oleh narasumber dari OJK Tasikmalaya dan BEI Jawa Barat (3) Monitoring dan Evaluasi menggunakan wawancara langsung dengan perangkat desa yang mengetahui kondisi masyarakat setelah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi keuangan merupakan proses pengetahuan dan kecakapan dalam rangka mengaplikasikan pemahaman tentang konsep, risiko, keterampilan dan motivasi pada konteks keuangan. Berdasarkan penjelasan dari OJK, ada tiga topik penting dalam literasi keuangan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan atau kepercayaan terhadap pihak yang terlibat dalam pengelolaan uang.

Pengetahuan berarti penguasaan materi tentang produk jasa keuangan, risiko, dan manfaat, baik hak maupun kewajiban sebagai konsumen lembaga keuangan. Keterampilan merupakan penguasaan tentang cara menghitung hasil pengelolaan uang, termasuk risiko dan bunga. Sementara keyakinan (*confidence*) merupakan kepercayaan masyarakat terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan keuangan bahwa mereka mampu bertanggung jawab, kompeten, menggunakan instrumen yang sesuai serta berdasarkan ketentuan dan peraturan yang dapat dipercaya.

Terpenuhinya unsur literasi keuangan pada masyarakat dianggap penting untuk mengubah perilaku konsumtif menjadi perilaku produktif untuk mengelola keuangan dengan baik, memastikan kesejahteraan masa depan dan menggunakan berbagai fasilitas keuangan yang mudah dijangkau dengan bijaksana (Gayatri & Muzdalifah, 2022). Kecakapan literasi keuangan dianggap baik dapat menjadi penyebab baiknya pengelolaan keuangan seseorang. Berikut uraian persiapan, pelaksanaan dan hasil monitoring kegiatan pengabdian melalui workshop literasi keuangan.

1. Survei

Survei dilakukan oleh tim pada bulan April 2023 dengan teknik wawancara kepada aparat Desa Putrapinggan. Dari kegiatan survei tersebut diketahui bahwa tingkat literasi keuangan

penduduk desa masih rendah ditandai dengan adanya kasus warga yang terjerat pinjaman online dan rendahnya pengetahuan tentang investasi di pasar modal.

2. Workshop Literasi Keuangan

Setiap orang yang sudah mempunyai pengetahuan tentang keuangan atau mendapat pendidikan literasi tidak memiliki alasan untuk terjebak atau menjadi korban pengelolaan uang yang buruk. Minimal, masyarakat tidak akan terjebak pada lingkaran setan pinjaman termasuk pada aplikasi pinjaman online dan tidak mudah tertipu dengan modus kejahatan keuangan. Dalam kondisi ideal, tingkat literasi yang baik dapat berpengaruh pada keputusan investasi yang baik (Safryani dkk., 2020).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan melibatkan 110 orang anggota PKK dan pemilik UMKM di Desa Putrapinggan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran. Kegiatan pelatihan ini dibagi dalam dua sesi presentasi, pertama penjelasan langsung dari OJK tentang tugas OJK dan kondisi terkini industri keuangan Indonesia. Peserta pelatihan yang awalnya tidak mengenal peran dan fungsi OJK antusias menyimak paparan narasumber termasuk besarnya tugas mereka mengawasi semua lembaga keuangan di Indonesia. Tim PPM menargetkan para peserta memperoleh kecerdasan finansial yang mencukupi, yaitu tentang bagaimana mendapatkan, mengelola, menyimpan dan bagaimana menggunakan uang (Novi Yushita Amanita, 2017).

Pencatatan keuangan tidak hanya bermanfaat bagi usaha baik kecil, menengah atau besar, namun juga sangat membantu pengelolaan keuangan di tingkat sederhana seperti pribadi dan rumah tangga. Hasil pencatatan keuangan yang tidak stabil tersebut dapat menunjukkan adanya pos kebutuhan pokok dan sekunder atau tersier. Jika didapati pengeluaran kebutuhan pokok saja lebih besar dari total pendapatan, maka harus segera dicari alternatif sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut agar rencana mengalokasikan tabungan dan investasi dapat segera terealisasi.

Pelatihan ini menunjukkan adanya minat para peserta untuk segera merealisasikan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik. Mereka tampak bersemangat untuk mulai mencatat penghasilan dan pengeluaran harian selama bulan berikutnya. Kesadaran akan bahaya pinjaman online dan transaksi keuangan lain yang merugikan membuat para peserta meningkatkan kehati-hatian dalam berkegiatan yang melibatkan uang.

Adanya pelatihan pendidikan literasi dan inklusi keuangan diharapkan mampu meningkatkan indeks literasi, sehingga tidak lagi dianggap rendah seperti pada hasil penelitian indeks literasi pelaku UMKM di Bandung (Rumbianingrum & Wijayangka, 2018). Faktor yang dianggap paling berpengaruh terhadap indeks literasi pada penelitian tersebut adalah tingkat pendidikan, penerimaan informasi terkait pengelolaan keuangan dan usia dari pelaku UMKM.



Gambar 1. Peserta Antusias Bertanya dan Narasumber Menjawab

Hasil penjelasan dari narasumber mengusik rasa ingin tahu para peserta. Salah satu pertanyaan yang mereka ajukan adalah tentang cara mengelola keuangan, merencanakan masa depan melalui tabungan dan investasi dalam kondisi pendapatan yang tidak menentu. Para narasumber berkesempatan memberi penjelasan lebih lanjut, bahwa pendapatan yang tidak stabil bukanlah masalah selama pencatatan keuangan bisa dilakukan dengan baik. Hasil dari rekap pendapatan dan pengeluaran bulanan yang tidak tentu tersebut dapat dijadikan acuan pengelolaan keuangan di bulan berikutnya.



Gambar 2. Narasumber dari OJK Menjelaskan Materi

Pada sesi kedua narasumber dari Bursa Efek Indonesia menyampaikan penjelasan tentang pentingnya investasi demi menyelamatkan kondisi keuangan di masa depan. Pemaparan dari narasumber berhasil menyita perhatian peserta yang sebelumnya hanya mengenal properti, emas dan tabungan sebagai instrumen investasi. Pelatihan ini berhasil memperkenalkan berbagai macam instrumen lain seperti saham, surat berharga, reksadana dan lainnya melalui perdagangan di pasar modal.



Gambar 3. Narasumber dari BEI Jawa Barat Menyampaikan Materi

Kegiatan workshop literasi keuangan ini menambah pengetahuan masyarakat tentang adanya produk pasar modal sebagai alternatif investasi. Masyarakat mulai memahami bahwa perencanaan investasi penting dilakukan sedini mungkin tanpa harus menunggu uang dingin menumpuk sehingga properti atau aset lain pada umumnya.

3. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi menunjukkan adanya perbedaan signifikan terutama dari pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan keuangan dan alternatif investasi.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Monitoring dan Evaluasi *Workshop Literasi Keuangan*

Kriteria Penilaian	Sebelum Workshop		Setelah Workshop	
	Tidak Paham	Paham	Tidak Paham	Paham
Pentingnya pencatatan laporan keuangan	✓			✓
Cara mencatat pemasukan dan pengeluaran rutin pribadi dan usaha/bisnis	✓			✓
Instrumen investasi tradisional (Tanah, rumah, bangunan, kolam, bisnis)		✓		✓
Instrumen investasi modern (Instrumen pasar modal)	✓			✓

4. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Jumlah penduduk desa yang masih rendah literasi keuangan belum ter-data secara pasti di pemerintah Desa Putrapinggan karena sampai saat ini tidak ada lembaga pemerintah yang mewajibkan survei terkait hal tersebut. Sementara hasil publikasi indeks literasi dan keuangan OJK menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terutama penduduk desa masih jauh dari target pemerintah (Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia, 2022a).

Masalah ini dapat diatasi dengan inisiatif dari pemerintah desa untuk mulai mendata masyarakat yang belum mendapat edukasi keuangan sehingga dapat diupayakan kerja sama dengan berbagai pihak untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Jika setiap pemerintah desa memiliki data penduduk yang mengalami masalah keuangan akibat kurangnya pengetahuan dan dapat meningkatkan pendidikan literasi keuangan masalah yang serupa akan dapat dicegah di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan literasi dan inklusi keuangan ini telah memberikan wawasan baru sekaligus pemahaman yang baik bagi masyarakat Desa Putrapinggan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran tentang perkembangan industri keuangan. Sebagai mitra kegiatan ekonomi yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, operasional lembaga keuangan baik bank maupun non bank perlu dipahami secara baik oleh seluruh lapisan masyarakat. Apalagi bahaya tindak kriminal keuangan telah banyak menimbulkan korban di masyarakat.

Kegiatan ini dapat diselenggarakan kembali dengan pelatihan lanjutan yang membantu masyarakat untuk mengelola keuangan dengan lebih baik. Misalnya pelatihan menyusun laporan keuangan usaha bulanan, menganalisis laporan keuangan yang sudah dibuat, juga bagaimana memanfaatkan teknologi agar bisa mengelola keuangan dengan cara yang lebih mudah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada para pihak yang terlibat dan berperan aktif dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Putrapinggan Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran, yaitu: perwakilan OJK Tasikmalaya, perwakilan Bursa Efek Indonesia Wilayah Jawa Barat, Pemerintah Desa Putrapinggan dan LPPM Universitas Siliwangi sebagai pihak penyedia sumber dana melalui skema pendanaan hibah pengabdian kepada masyarakat internal Universitas Siliwangi Tahun 2023.

REFERENSI

- Afandi, A. (2013). Articipatory Action Research (Par) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 53(9), 1689–1699.
- Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(8), 1–58. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Amanita, N. Y. (2017). Pentinya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal :Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, VI, 15.
- Brillianti, F., & Kautsar, A. (2020). Apakah Literasi Keuangan Memengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia? *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 4(2), 103–115. <https://doi.org/10.31685/kek.v4i2.541>
- Dewi, I. M., & Purbawangsa, I. B. A. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendapatan Serta Masa Bekerja Terhadap Perilaku Keputusan Investasi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7, 1867. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i07.p04>

-
- Djou, L. G. (2019). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian terhadap Perilaku Pengelolaan UMKM di Kabupaten Ende. *Jurnal Magisma*, 7(2), 61–72.
- Handayati, P., & Trisnawati, N. (2022). Peningkatan literasi keuangan digital dalam upaya meminimalkan korban pinjaman online. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 294–298.
- Lestari, M., Pangestuti, D. C., & Fadila, A. (2022). Analisis literasi keuangan, pendapatan dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi serta perilaku keuangan sebagai variabel intervening AKURASI 33. *Akurasi: Jurnal Riset Dan Akuntansi*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v4i1.602>
- Luis, L., & MN, N. (2020). Pengaruh Pengendalian Diri, Literasi serta Perilaku Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(4), 994. <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i4.9883>
- Gayatri, A. M., & Muzdalifah, M. (2022). Memahami Literasi Keuangan sebagai upaya Pencegahan Perilaku Konsumtif dari Pinjaman Online. *Judicious*, 3(2), 297–306. <https://doi.org/10.37010/jdc.v3i2.1113>
- Noviana, I. (2010). Participatory Action Research: Peningkatan Kesadaran Masyarakat untuk Menjadikan Lingkungan yang Bebas Narkoba. In *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* (Vol. 15, Issue 3, pp. 208–218).
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia. (2022a). Siaran Pers Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. *Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*, November, 10–12.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia. (2022b). *SURVEI NASIONAL LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN TAHUN 2022*. Web Page. <https://kontak157.ojk.go.id/appkpublicportal/WebSite/ArticleList/View/10121>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). MODEL PARTICIPATION ACTION RESEARCH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 06(01), 62–71. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Rumbianingrum, W., & Wijayangka, C. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 155–165.
- Safryani, U., Aziz, A., & Triwahyuningtyas, N. (2020). Analisis Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 319–332. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.384>